



## HUBUNGAN KETAATAN KARYAWAN PADA ATURAN AKUNTANSI DAN KESESUAIAN KOMPENSASI DENGAN KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) SE KECAMATAN GEROKGAK

Made Ary Meitriana<sup>a,\*</sup>, M. Rudi Irwansyah<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Jalan Udayana Nomor 11, Singaraja, Bali, Indonesia  
(ary.meitriana@undiksha.ac.id)

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ketaatan karyawan pada aturan akuntansi dengan kecenderungan kecurangan akuntansi, dan hubungan kesesuaian kompensasi dengan kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *judgement sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala dan pengawas di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kecamatan Gerokgak yang berjumlah 33 responden. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik kuesioner. Data kemudian dianalisis dengan teknik analisis korelasi dengan menggunakan SPSS versi 16.00 *for windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ketaatan karyawan pada aturan akuntansi berhubungan negatif yang signifikan dengan kecenderungan kecurangan akuntansi, dan kesesuaian kompensasi berhubungan negatif yang signifikan dengan kecenderungan kecurangan akuntansi

**Kata kunci:** kecenderungan kecurangan akuntansi, kesesuaian kompensasi, ketaatan karyawan pada aturan akuntansi

### ABSTRACT

*The aims of the research to investigating the context of compliance employee to accounting rules on tendency of accounting fraud, and the context of conformity compensation on tendency of accounting fraud. This study constituted korelation research; samples were selected by applying judgement sampling. Population of this analysis was obtained from LPD's supervisor chief and supervisory board Lembaga Perkreditan Desa (LPD) as many as 33 respondents. Data was collected by using questionnaires as instrument. Data were analyzed of multiple linear regression the technique assisted by SPSS 16.00 for window program. The result of the analysis showed that the compliance employee to accounting rules had negative significant connected on tendency of accounting fraud, and the conformity compensation had negative significant connected on tendency of acoounting fraud.*

**Keywords:** *tendency of accounting, conformity compensation, compliance employee to accounting rules*

---

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan akhir dari proses akuntansi yang dirancang untuk memberikan informasi kepada calon investor, calon kreditor, pengguna laporan untuk pengambilan keputusan bisnis (Fajria, 2010). Oleh karena itu laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan sehingga harus disusun berdasarkan aturan akuntansi yang berlaku.

Secara umum masih banyak perusahaan yang melakukan tindak penyimpangan pada laporan keuangan, sehingga laporan yang tersaji pada laporan keuangan tidak relevan dan diragukan kebenarannya. Kejadian tersebut terjadi karena adanya Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA) atau *Fraud*. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001) menjelaskan kecenderungan kecurangan akuntansi, yaitu salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, dan salah saji yang timbul dari perlakuan yang tidak semestinya, hal ini sering kali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan

keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk penggelapan tanda terima barang uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atas dokumen palsu atau yang menyesatkan dan menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

Wilopo (2006) menjelaskan bahwa Indonesia salah satu negara dimana tingkat kecurangan akuntansi telah marak terjadi. Provinsi Bali memiliki lembaga keuangan yang didirikan di tiap *desa pakraman*, lembaga ini dinamai dengan Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Sebagai lembaga yang laporan keuangannya transparan, lembaga perkreditan desa pun tak luput dari fenomena kecenderungan kecurangan akuntansi. Dalam beberapa tahun kebelakang telah terjadi banyak kasus kecurangan yang dilakukan oleh perangkat pengurus LPD diantaranya yang telah ditetapkan menjadi tersangka oleh pengadilan

adalah kasus korupsi tiga mantan pengurus LPD Suwat yang tidak mampu mempertanggungjawabkan dana nasabah mencapai Rp 796.324.000. kemudian mantan ketua LPD Sinabun yang menggunakan uang LPD hingga Rp 1,5 Milyar. (Metrobali.com, 2015)

Secara skematik Association of Certified Examiners atau ACFE (dalam Tuanakotta, 2007) menggambarkan kecurangan akuntansi dalam bentuk *fraud tree* (pohon kecenderungan kecurangan akuntansi). Pohon ini menggambarkan cabang-cabang dari kecenderungan kecurangan dalam hubungan kerja. Kecenderungan kecurangan mempunyai tiga cabang utama yakni *Asset Misappropriation* (penyalahgunaan asset), *fraudulent Statement* (kecurangan laporan keuangan), dan *Corruption* (Korupsi). Cressey (dalam Tuanakotta, 2007) menyebutkan Teori *Fraud Tringle*, bahwa faktor kecurangan terdiri atas tiga komponen, yang pertama adalah *pressure* (tekanan). Tekanan dalam diri seseorang dapat memicu timbulnya kecurangan. Adanya insentif, tekanan dan kebutuhan karena gaya hidup atau masalah financial membuat karyawan melakukan kecurangan. Kesesuaian kompensasi yang diperoleh semestinya dapat meminimalkan

tindakan kecurangan, kedua adalah *opportunity* (kesempatan). Situasi yang membuka kesempatan dapat memungkinkan manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan seperti bekerja tidak ada prosedur yang cukup, tidak mampu menilai kualitas kerja, kurang atau tidak adanya akses terhadap informasi dan gagal dalam mendisiplinkan atau memberikan sanksi pelaku kecurangan. Oleh karena adanya peluang tersebut memicu timbulnya tindakan kecurangan. Adanya aturan yang mengikat seharusnya mampu menjadikan karyawan mematuhi segala prosedur, apabila prosedur telah dilaksanakan maka tindakan kecurangan dapat dihindari, dan ketiga adalah *rationalization* (rasionalisasi). Alasan pembenaran dapat memicu karyawan melakukan tindakan kecurangan karena adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang diperoleh dari pihak-pihak tertentu untuk melakukan kecurangan, atau orang-orang yang berada pada keadaan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasikan tindakan kecurangan. Karyawan seharusnya mampu menjalankan tugas secara profesional sesuai kewajibannya dengan mematuhi segala aturan yang dibuat, melaksanakan kewajibannya

atas hak yang telah diterima berupa kompensasi.

Kecurangan akuntansi muncul karena karyawan merasa tidak puas dan kecewa dengan hasil yang di dapat dari perusahaan serta adanya kesempatan untuk melakukan hal tersebut. kecurangan tersebut akan membuat perusahaan mengalami kerugian dan menguntungkan pihak-pihak yang melakukan kecurangan. Langkah yang dapat digunakan untuk mencegah kecurangan tersebut adalah dengan melakukan aturan akuntansi dengan benar Wilopo (2006). Ketaatan adalah suatu sikap patuh kepada peraturan, sedangkan aturan adalah cara atau kebijakan yang telah ditetapkan untuk dituruti dan dipatuhi. Di dalam suatu instansi terdapat dasar atau pedoman yang digunakan manajemen dalam menentukan dan melaksanakan berbagai kegiatan di dalam perusahaan termasuk pula aturan mengenai kegiatan akuntansi. Menurut Rahmawati (2012) aturan merupakan tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan. Aturan akuntansi dibuat sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam standar akuntansi terdapat aturan-aturan yang harus digunakan dalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan yang berpedoman terhadap aturan-aturan yang

dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Dengan demikian ketaatan karyawan pada aturan akuntansi merupakan suatu kewajiban karyawan untuk mematuhi segala ketentuan yang telah ditetapkan perusahaan untuk melaksanakan pengelolaan dan penyusunan laporan keuangan yang bersifat transparan dan menghasilkan laporan yang efektif, handal serta akurat informasinya. Suatu instansi atau lembaga akan melakukan tindakan kecurangan karena mereka tidak berpedoman pada aturan akuntansi yang berlaku. Wolk & Tearney (dalam Wilopo, 2006) menjelaskan bahwa kegagalan dalam menyusun laporan keuangan disebabkan oleh ketidaktaatan manajemen pada aturan akuntansi, di mana hal tersebut akan menimbulkan kecurangan perusahaan yang tidak dapat dideteksi oleh para auditor. Hal tersebut sependapat dengan Albrecht (dalam Thoyibatun, 2009) yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang dari aturan berpengaruh terhadap pilihan kebijakan dan tindakan yang menguntungkan diri sendiri atau mengarah pada kecenderungan kecurangan akuntansi.

Selain ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi

juga merupakan faktor tindakan yang dapat menyebabkan kecurangan akuntansi, kesesuaian disini mengacu pada tingkat kepuasan karyawan dalam instansi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kesesuaian adalah perihal sesuai, keselarasan atau kecocokan. Kesesuaian juga merupakan suatu keadaan merasa cocok atau pas terhadap sesuatu yang kita dapatkan Menurut Werther & Davis (dalam Khadarisman, 2012) kompensasi adalah “apa yang seorang karyawan/pegawai/pekerja terima sebagai balasan dari pekerjaan yang diberikannya baik upah perjam ataupun gaji periodik yang didesain dan dikelola oleh bagian personalia”. Rivai (2011:741) menjelaskan bahwa ”kompensasi adalah sesuatu yang diterima karyawan sebagai pengganti kontribusi jasa mereka pada perusahaan. Kompensasi merupakan biaya utama atas keahlian atau pekerjaan dan kesetiaan dalam bisnis perusahaan”. Kompensasi menjadi alasan utama mengapa kebanyakan orang mencari pekerjaan. Kompensasi yang diberikan organisasi ada yang berbentuk uang, namun ada yang tidak berbentuk uang. Kompensasi yang berwujud upah pada umumnya berbentuk uang, sehingga kemungkinan nilai riilnya naik turun Kesesuaian kompensasi dapat

mempengaruhi perilaku karyawan. Seseorang cenderung akan berlaku curang untuk memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Biasanya karyawan akan melakukan kecurangan karena ketidakpuasan atau kekecewaan dengan hasil atau kompensasi yang mereka terima atas apa yang telah dikerjakan. Erickson *et al* melaporkan bahwa struktur kompensasi dapat dijadikan alternatif manajemen untuk menurunkan tingkat kecurangan akuntansi, atau untuk meningkatkan kinerja dan kesadaran untuk mencapai kinerja (dalam Thoyibatun, 2009). Kompensasi dapat dikategorikan dalam beberapa komponen, yaitu komponen langsung, dan komponen tidak langsung. Kompensasi Langsung merupakan kompensasi yang diberikan perusahaan kepada karyawan sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan guna mencapai tujuan perusahaan. Rivai (2011) menjelaskan mengenai tiga bentuk komponen kompensasi langsung yaitu, gaji, upah, dan insentif. Gaji adalah balas jasa dalam bentuk uang yang diterima karyawan sebagai konsekuensi dari kedudukannya sebagai seorang karyawan yang memberikan sumbangan tenaga dan pikiran dalam mencapai tujuan perusahaan. Atau dapat juga dikatakan sebagai bayaran

tetap yang diterima seseorang dari keanggotaannya dalam sebuah perusahaan. Upah merupakan imbalan finansial langsung yang dibayarkan kepada karyawan berdasarkan jam kerja, jumlah barang yang dihasilkan atau banyaknya pelayanan yang diberikan. Jadi tidak seperti gaji yang jumlahnya relatif tetap, besarnya upah dapat berubah-ubah tergantung pada keluaran yang dihasilkan. Insentif merupakan imbalan langsung yang dibayarkan kepada karyawan karena kinerjanya melebihi standar yang ditentukan. Insentif merupakan bentuk lain dari upah langsung di luar upah dan gaji yang merupakan kompensasi tetap, yang biasa disebut kompensasi berdasarkan kinerja (*pay for performance plan*). Kompensasi Tidak Langsung. Menurut Rivai (2011) kompensasi tidak langsung atau *Fringe Benefit* merupakan “kompensasi tambahan yang diberikan berdasarkan kebijakan perusahaan terhadap semua karyawan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan para karyawan”. Kompensasi tidak langsung dapat berupa, asuransi sosial tenaga kerja, tunjangan-tunjangan, dan uang pensiun. Asuransi Sosial Tenaga Kerja adalah suatu perusahaan asuransi sosial tenaga kerja yang bertujuan

memberikan perlindungan, pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan tenaga kerja atau karyawan bersama keluarganya, ketika yang bersangkutan mengalami risiko sosial. Risiko sosial dapat berupa kecelakaan kerja, usia tua, atau kematian (Khadarisman, 2012). tiap bulannya karyawan akan membayar premi atas asuransinya dengan pemotongan gaji secara langsung ataupun tidak langsung dan manfaat dari asuransi tersebut hanya bisa digunakan pada saat tertentu seperti kecelakaan kerja atau sakit. Tunjangan-tunjangan merupakan tambahan penghasilan yang diberikan perusahaan/organisasi kepada para pegawainya. Tunjangan tersebut dapat terdiri dari bermacam-macam seperti tunjangan jabatan, tunjangan transportasi, tunjangan keluarga, atau tunjangan pembangunan. Karyawan dalam suatu perusahaan memiliki jabatan hirarki yang berbeda-beda, perusahaan memberikan tunjangan kepada karyawan berbeda-beda sesuai dengan jabatan dan kebutuhannya, atau bahkan ada jabatan tertentu yang tidak memperoleh tunjangan, tunjangan bertujuan untuk memberikan fasilitas kepada karyawan. Uang pensiun adalah dana yang dibayarkan secara reguler dengan interval tertentu kepada

seorang pekerja dan keluarganya setelah berhenti dari perusahaan. Untuk itu harus dipenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan, karena sifatnya adalah pemberian bagian yang dari keuntungan yang diperoleh perusahaan terkait dengan Masa Persiapan Pensiun (MPP). Karyawan akan memperoleh uang pensiun hanya jika dia telah melewati masa usia kerja, karyawan yang belum melewati masa usia kerja tidak bisa mendapatkan uang pensiun. Uang pensiun akan berguna bagi karyawan yang sudah tidak produktif lagi dalam pekerjaannya.

Mengacu pada penelitian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diketahui dari beberapa penulis, diantaranya. Wilopo (2006) meneliti mengenai Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Wilopo adalah pada variabel Independen, di mana penelitian ini hanya menggunakan ketaatan aturan akuntansi dan kesesuaian kompensasi, tanpa menggunakan keefektifan pengendalian internal,

asimetris informasi dan moralitas manajemen seperti yang ada pada penelitian yang dilakukan wilopo. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Vani Adelin (2013) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada BUMN di Kota Padang. Perbedaan penelitian ini adalah variabel independen keefektifan pengendalian internal oleh Vani adelin diganti dengan kesesuaian kompensasi. Untuk persamaan terletak pada penggunaan kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel dependen. Shintadevi (2015) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis sebagai Variabel *Intervening* pada Universitas Negeri Yogyakarta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Shintadevi adalah pada penelitian ini variabel independen keefektifan pengendalian internal tidak digunakan. Adapun persamaan pada penelitian ini adalah

penggunaan variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Widiatami (2017) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Keefektifitas Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Komitmen Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi : Studi Empiris pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Buleleng. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Widiatami adalah variabel independen keefektifitas pengendalian internal dan komitmen organisasi diganti dengan kesesuaian kompensasi. Adapun persamaan pada penelitian ini dengan Widiatami adalah penggunaan kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel dependen dan responden Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Dengan banyaknya kasus kecurangan akuntansi pada LPD di Bali menandakan bahwa tindakan kecurangan masih terbilang tinggi, dari kasus yang sudah terungkap kecurangan akuntansi umumnya terjadi dengan modus memanipulasi laporan keuangan yang kemudian dananya digunakan untuk memperkaya diri sendiri, sehingga penelitian terkait “Hubungan Ketaatan Karyawan pada Aturan Akuntansi dan Kesesuaian Kompensasi dengan Kecenderungan

Kecurangan Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gerokgak” dirasa cukup menarik untuk diteliti.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada-tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel pada suatu studi kelompok subjek. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Penelitian ini akan mengkorelasikan ketaatan karyawan pada aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi dan dengan kecenderungan kecurangan akuntansi

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif, Menurut Sugiyono (2012:3) “data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan” data kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah angka hasil jawaban responden atas kuesioner yang telah dijawab, selanjutnya data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis korelasi menggunakan SPSS versi 16.00 *for windows*, sehingga dari hasil analisis tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan



Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala dan pengawas di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kecamatan Gerokgak yang berjumlah 33 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *judgement sampling* atau pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan. Pemilihan sampel ini secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Elemen populasi yang dipilih sebagai sampel dibatasi pada elemen-elemen yang dapat memberikan informasi akurat berdasarkan pertimbangan (Indriantoro & Supomo, 2002). Pertimbangan tersebut berkaitan dengan seseorang yang berwenang sebagai pengawas dalam operasional dan laporan akuntansi di LPD se Kecamatan Gerokgak. Sampel dalam penelitian ini menggunakan total populasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kuesioner, Menurut Arikunto (2005 :76) “Kuesioner merupakan sebuah instrumen pengumpul data yang bentuknya berupa pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang merujuk pada sesuatu yang akan diungkap berdasarkan teori yang sudah ada”. Kuesioner ini akan dinilai dengan Skala *Likert*, menurut Indriantoro &

Supomo (2002:104) “skala *likert* merupakan metode yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau ketidaksetujuannya terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu” skala *likert* yang digunakan adalah rentang nilai 1 sampai dengan 5.

Sebelum instrument penelitian yang berupa kuesioner disebarkan kepada responden, terlebih dahulu harus dilakuakn pengujian instrument penelitian, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap pernyataan dalam kuesioner dapat dipahami atau tidak. Pengujian instrument penelitian dilakukan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Menurut Ghazali (2011:53) “Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner”. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Menurut Ghazali (2011: 47) “uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisoner yang merupakan indikator dari variabel atau kontrak. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah analisis korelasi. Analisis korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan dua variabel dan juga untuk dapat mengetahui bentuk hubungan antara dua variabel tersebut dengan hasil yang sifatnya kuantitatif. Data yang diperoleh dari responden akan dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu untuk menilai sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Menurut Umar (2011:67) “Normalitas data sampel menjadi keharusan atau syarat penelitian kuantitatif sebagai bukti empiris, bahwa karakteristik sampel sama dengan karakteristik populasi”.

Dengan demikian kesimpulan kebenaran pernyataan yang diperoleh dari hasil analisis data sampel dapat diyakini kebenarannya yang berlaku pada populasi. Untuk mendeteksi normalitas data, pada penelitian ini dilakukan uji statistik Kolmogorov-Smirnov Test (K-S). Jika nilai probabilitas signifikan  $-S \geq 5\%$  atau 0.05, maka data berdistribusi normal (Umar, 2011). Kemudian untuk menjawab hipotesis digunakan uji korelasi, uji korelasi digunakan untuk menguji arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, rumus yang digunakan adalah korelasi Spearman. Korelasi Spearman digunakan karena data

dalam penelitian berskala ordinal. Pengujian dilakukan dengan membandingkan  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  pada tingkat signifikan  $(\alpha) = 5\%$ . dengan dibantu program computer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

*Hubungan Ketaatan Karyawan pada Aturan Akuntansi Dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se-Kecamatan Gerokgak.*

Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada perhitungan uji korelasi Spearman dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%, *output* dari pengujian ini ditampilkan pada tabel 1. Berdasarkan table 1 diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,796$  dengan taraf signifikan 0.000 atau  $p\text{-value } 0.000 < 0.05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti variabel ketaatan karyawan pada aturan akuntansi memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan kecurangan akuntansi. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa variabel ketaatan karyawan pada aturan akuntansi memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan variabel kecenderungan kecurangan akuntansi.

Tabel 1. Hasil uji Spearman Hubungan Ketaatan Karyawan pada Aturan Akuntansi dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

		Correlations		
			Ketaatan karyawan pada aturan akuntansi	kecenderungan kecurangan akuntansi
Spearman's rho	Ketaatan karyawan pada aturan akuntansi	Correlation Coefficient	1.000	-.796**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	33	33
	kecenderungan kecurangan akuntansi	Correlation Coefficient	-.796**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*Hubungan kesesuaian kompensasi dengan kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kecamatan Gerokgak.*

Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada perhitungan uji korelasi Spearman dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%, *output* dari pengujian ini ditampilkan pada tabel 2. Berdasarkan table 2 diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar - 0,706 dengan taraf signifikan 0.000 atau p-value  $0.000 < 0.05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti variabel kesesuaian kompensasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan kecurangan akuntansi. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa variabel kesesuaian kompensasi memiliki hubungan yang berbanding

terbalik terhadap variabel kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ketaatan karyawan pada aturan akuntansi memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kecamatan Gerokgak, hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar - 0,796 dengan taraf signifikan 0.000 atau p-value  $0.000 < 0.05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti variabel ketaatan karyawan pada aturan akuntansi memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan kecurangan akuntansi. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa variabel ketaatan

Tabel 2. Hasil uji Spearman Hubungan Kesesuaian Kompensasi dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Correlations

		kecenderungan kecurangan akuntansi		
		kesesuaian kompensasi		
Spearman's rho	kecenderungan kecurangan akuntansi	Correlation Coefficient	1.000	-.706**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	33	33
	kesesuaian kompensasi	Correlation Coefficient	-.706**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

karyawan pada aturan akuntansi memiliki hubungan yang berbanding terbalik terhadap variabel kecenderungan kecurangan akuntansi. Hubungan yang berbanding terbalik menginterpretasikan bahwa ketika karyawan taat pada aturan akuntansi maka kecenderungan kecurangan akuntansinya kecil. Penelitian ini membuktikan teori Wolk & Tearney (dalam Wilopo, 2006) yang menyatakan bahwa kegagalan dalam menyusun laporan keuangan disebabkan oleh ketidak taatan karyawan pada aturan akuntansi, di mana hal tersebut akan menimbulkan kecurangan perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006) yang menyatakan bahwa ketaatan aturan

akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia.

Hasil penelitian mengenai hubungan kesesuaian kompensasi dengan kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kecamatan Gerokgak menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar - 0,706 dengan taraf signifikan 0.000 atau p-value 0.000 < 0.05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti variabel kesesuaian kompensasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan kecurangan akuntansi. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa variabel kesesuaian kompensasi memiliki hubungan yang berbanding terbalik

terhadap variabel kecenderungan kecurangan akuntansi. Hubungan yang berbanding terbalik menginterpretasikan bahwa ketika kompensasi yang diterima karyawan sudah sesuai maka kecenderungan kecurangan akuntansinya kecil Hasil ini membuktikan pernyataan Erickson *et al.* (dalam Thoyibatun, 2009) yang melaporkan bahwa struktur kompensasi dapat dijadikan alternatif manajemen untuk menurunkan tingkat kecurangan akuntansi, atau untuk meningkatkan kinerja dan kesadaran untuk mencapai kinerja. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Thoyibatun (2009) bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Perguruan Tinggi Negeri se Jawa Timur.

## **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh simpulan penelitian sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara ketaatan karyawan pada aturan akuntansi dengan kecenderungan

kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kecamatan Gerokgak dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,796$  dengan taraf signifikan  $0.000$  atau  $p\text{-value } 0.000 < 0.05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

- 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kecamatan Gerokgak dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,706$  dengan taraf signifikan  $0.000$  atau  $p\text{-value } 0.000 < 0.05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

### **Saran**

Adapun saran yang dapat diajukan berkaitan dengan kesimpulan di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam menyajikan laporan keuangan belum semua karyawan dapat menerapkan aturan akuntansi pada laporan keuangan yang dibuat, hendaklah badan pengawas dapat melakukan pengawasan yang lebih ketat sehingga dengan demikian diharapkan dapat mencegah dan mengurangi kecurangan akuntansi yang mungkin terjadi

- di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kecamatan Gerokgak.
- 2) Kemudian pemberikan kompensasi berupa asuransi tenaga kerja dan uang makan belum bisa dirasakan secara menyeluruh oleh karyawan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kecamatan Gerokgak, hal tersebut hendaklah lebih diperhatikan agar dapat mencegah dan mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi yang mungkin dapat terjadi
- 3) Diharapkan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kecamatan Gerokgak dapat memberikan sanksi yang tegas kepada karyawan apabila terbukti melanggar aturan atau kecurangan sehingga pelaku akan jera dan menjadi pertimbangan bagi karyawan yang lain yang akan melakukan kecurangan
- Fajria, R. 2010. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- Ghozali, Imam. 2011. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia
- Indriantoro, N & Bambang, S. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPF.
- Khadarisman, M. 2012. *Manajemen Pembangunan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rajawali Press
- Metrobali.com*. (2015, juli 8). Retrieved januari 20, 2018, from metrobali: <http://metrobali.com>
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Shintadevi, F. P. 2015. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecendrungan Akuntansi dengan Perilaku Tidak etis sebagai Variabel Interferening. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
- Thoyibatun, S. 2009. Faktor-faktor yang memengaruhi terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi serta akibatnya terhadap kinerja Organisasi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Universitas Negeri Malang*, Vol 16 (2): 245-260

## REFERENSI

- Adelin, V. 2013. "Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi". *Jurnal UNP* , Vol 1 (3): 259-276
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Tuanakotta, T. 2007. *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Umar, H. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Riva, V. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Widiautami, N. P. 2017. "Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi". *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 7 (1): 1-12
- Wilopo. 2006. "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 9 (3): 346-366